

HUBUNGAN GAYA BELAJAR DAN PERSEPSI SISWA TENTANG METODE MENGAJAR GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

Anisa Septiana¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research aims to understand the relations of learning style and students perception about teacher's teaching methods of mathematic achievement learning of SMA Negeri 1 North Sangatta. The research consist of three variable that are: mathematic achievement learning as the dependent variable and learning style and students perception about teacher's teaching methods as independent variable. Data collection was collected by using scale method. Sample in this research is the students of SMA Negeri 1 North Sangatta around 75. Data analysis technique which use is nonparametric Kendal's Tau analysis test. The result of this research shown that there is no relation between learning style with mathematic achievement learning with the correlation value -0.117 and value $p > 0.05$ ($p = 0.186$) and there is a significant relation between students perception about teacher's teaching methods and mathematic achievement learning with the correlation value -0.050 and value $p > 0.05$ ($p = 0.575$).*

Keywords: *learning style, perception of students about teacher's teaching methods, mathematic achievement learning*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan gaya belajar dan persepsi siswa tentang metode pengajaran guru tentang prestasi belajar matematika SMA Negeri 1 Sangatta Utara. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu: prestasi belajar matematika sebagai variabel dependen dan gaya belajar dan persepsi siswa tentang metode pengajaran guru sebagai variabel independen. Pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan metode skala. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Sangatta Utara sekitar 75. Teknik analisis data yang digunakan adalah tes analisis Kendal's Tau nonparametrik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar matematika dengan nilai korelasi -0,117 dan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,186$) dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang metode pengajaran guru dan prestasi belajar matematika. belajar dengan nilai korelasi -0,050 dan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,575$).

Kata kunci: gaya belajar, persepsi siswa tentang metode pengajaran guru, prestasi belajar matematika

¹ Email: iycha_19@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal, baik berupa intelegensi, kreatifitas dan sosial.

Pada pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Menurut Gagne dalam (Latifah, 2010)., prestasi belajar terwujud karena adanya perubahan selama beberapa waktu yang tidak disebabkan oleh pertumbuhan, tetapi karena adanya situasi belajar. Dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Winkel (1997) menyatakan prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Selain itu, Latifah (2010) juga menyatakan bahwa prestasi belajar seseorang umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai rata-rata yang diperoleh. Hal itu juga dinyatakan oleh Purwanto (2007) yang memberikan pengertian, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran, para siswa diwajibkan untuk mengikuti seluruh mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran matematika. Matematika

merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat ditemukan pada setiap jenjang pendidikan terutama dikalangan siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA). Matematika adalah suatu bidang ilmu yang melatih penalaran agar dapat berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Mempelajari matematika memerlukan cara tersendiri karena matematika pun bersifat khas yaitu abstrak, konsisten, hierarki, dan berpikir deduktif (Hudojo, 2005). Belajar matematika juga bertahap, mulai dari mengenal angka, menghafal rumus sampai langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Pada jenjang SMA mata pelajaran ini tetap diberikan dan cenderung lebih kompleks sehingga beberapa siswa tetap mengalami kesulitan dalam menyerap mata pelajaran tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Abdurrahman (2009) bahwa, banyak orang yang memandang bahwa matematika sebagai bidang yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan suatu sarana untuk memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Seperti halnya, bahasa, membaca, dan menulis.

Pada penelitian ini, data ketuntasan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara dalam mata pelajaran Matematika, terindikasi masih ada permasalahan yang berpotensi mengganggu pencapaian hasil belajar Matematika. Hanya 6,6% dari total siswa kelas XI yang tuntas pada hasil akhir semester dan 93,3% selebihnya mendapatkan nilai kurang dari standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Gaya belajar adalah salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam

menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

DePorter dan Hernacki (2013) menyatakan bahwa gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Perlu disadari bahwa tidak semua orang memiliki gaya belajar yang sama. Walaupun banyak siswa yang berada di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Deporter dan Hernacki (2013) menyatakan gaya belajar terbagi atas tiga macam yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik (V-A-K). Pelajar yang memiliki modalitas visual akan belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial belajar melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar melakukannya melalui gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari individu belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini, pada tahapan tertentu kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya.

Upaya guru untuk mengenali gaya belajar siswa (visual, auditorial, atau kinestetik) sangat diharapkan dalam membantu memaksimalkan fungsi

dominasi otak siswa sebagai bentuk kemampuan mengatur dan mengelola informasi melalui berbagai aktifitas fisik dan mental. Hal itu menunjukkan bahwa, apabila seorang siswa yang mengenali atau mengetahui gaya belajar mana yang paling dominan, secara tidak langsung akan membantu siswa tersebut memahami pelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika. Jika seorang siswa dapat mengetahui bagaimana ia belajar, maka ia akan mampu menerima segala informasi dengan mudah. Jika informasi tersebut akan mudah diterima maka soal yang diberikan akan mampu ia kerjakan, dan hal tersebut akan berdampak pada prestasi belajar yang diinginkannya.

Selain dari faktor gaya belajar, persepsi siswa tentang metode mengajar guru juga memiliki peran dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi tentang metode mengajar guru dan prestasi belajar. Persepsi menurut Wade & Tavris (2007) yaitu sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna. Persepsi juga merupakan dasar belajar, berpikir dan bertindak pada proses-proses pengalaman. Persepsi tentang metode mengajar guru oleh masing-masing siswa tidaklah selalu sama. Hal ini dikarenakan karakter, cara berpikir, latar belakang keluarga, dan pengalaman-pengalaman masa lalu anak berbeda-beda. Ada anak yang karena tingkat kecerdasannya tinggi beranggapan bahwa cara mengajar gurunya terlalu lambat dan berbelit-belit. Namun anak yang kurang pandai merasa cara mengajar gurunya terlalu cepat. Di lain pihak, ada

anak yang mengatakan bahwa gurunya terlalu galak, karena di rumah terbiasa dimanja oleh orang tuanya, padahal anak-anak yang lain memandang gurunya cakap.

TINJAUAN PUSTAKA

Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses mengajar tersebut. Menurut Oemar (2003) belajar adalah pengalaman yang bersifat sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, pengalaman yang mendidik dan bersifat kontinu dan interaktif. Slameto (2013) juga mengatakan belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang dicapai, proses belajar yang dialami siswa meneghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan atau pemahaman keterampilan dan sikap-sikap Winkel (1997). Prestasi belajar menurut Chaplin (1989) pada kamus lengkap psikologi adalah merupakan suatu tingkat khusus atau perolehan hasil keahlian dalam karya yang dinilai oleh pengajar melalui tes yang dibakukan atau perpaduan dua hal tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil seluruh kegiatan yang menjadi bukti dari proses pengalaman dan mengajar yang bersifat tetap atau

permanen. Prestasi belajar juga merupakan hasil dari serangkaian proses belajar yang dapat dinilai dengan angka.

Aspek Prestasi Belajar

Menurut Sudjana (2011) aspek prestasi belajar terdiri dari tiga aspek :

- a. Kognitif, berkenaan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal), memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi.
- b. Afektif, berhubungan dengan pembangkitan minat, sikap/emosi, penghormatan/ kepatuhan terhadap nilai atau norma.
- c. Psikomotor, pengajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak (*skill*). Keterampilan tangan menunjukan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu.

Gaya Belajar

De Porter dan Hernacki (2013) mengungkapkan gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antarpribadi. Ketika individu menyadari bagaimana cara menyerap dan mengolah informasi, individu akan menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya individu itu sendiri. Gaya belajar juga merupakan kombinasi dari bagaimana individu menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Dunn & Dunn dalam Sugihartono (2007) menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain. Gaya

belajar berbeda dengan strategi belajar yang didefinisikan sebagai merencanakan tindakan memperoleh penerimaan dari pengetahuan keterampilan atau sikap melalui belajar atau pengalaman.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah suatu cara yang digunakan seseorang atau individu untuk menyerap informasi dan memahami informasi tersebut dengan caranya masing-masing atau dengan modalitas yang berbeda untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

Macam Gaya Belajar

De Porter dan Hernacki (2013) mengemukakan secara umum gaya belajar terbagi menjadi tiga, yang biasa dikenal dengan VAK (Visual/penglihatan, Auditori/Pendengaran, dan Kinestetik/Gerakan).

- a. Visual (belajar dengan cara melihat)
Lirikan ke atas bila berbicara, berbicara dengan cepat. Siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata / penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan lebih banyak / dititikberatkan pada peragaan / media, ajaklah fokus belajar pada objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya di papan tulis.
- b. Auditori (belajar dengan cara mendengar)
Lirikan ke kiri/ke kanan mendatar bila berbicara, berbicara yang seadanya. Siswa bertipe auditori mengandalkan kesuksesan

belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu sebaiknya harus memperhatikan siswa hingga ke alat pendengarannya. Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang pengajar katakan.

- c. Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)
Lirikan ke bawah bila berbicara, berbicara lebih lambat. Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik/ belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Siswa seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.

Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 2013). Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Menurut Walgito (2010), Persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Kemudian menurut Sugihartono (2007), persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan/

mengintrepetasi stimulus yang masuk ke dalam alat indera.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan persepsi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menyimpulkan suatu pesan atau informasi yang berupa peristiwa berdasarkan pengalamannya. Penerimaan pesan ini dilakukan melalui panca indra yang dimilikinya.

Pengertian Metode Mengajar

Sudjana (2013) mengatakan bahwa Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan Sanjaya (2013) mengemukakan metode mengajar adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai secara optimal.

Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi mengajar sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode mengajar, karena suatu strategi mengajar hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode mengajar.

Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru

Persepsi adalah suatu proses yang berkaitan masuknya pesan dan informasi ke dalam otak manusia melalui alat panca indra yang ada. Informasi atau pesan yang dimaksud dalam hal ini adalah mengenai metode mengajar guru. Metode mengajar guru adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran di kelas agar tercipta suatu kondisi belajar yang efektif.

Persepsi yang dihasilkan oleh individu adalah berdasarkan pengalaman pada individu tersebut. Pendapat ini didukung oleh Desirato yang mengatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2004). Pesan dapat dikatakan sebagai pemberian makna pada stimuli indrawi.

Aspek Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru

1. Guru

a. Kemampuan guru

Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan yang tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk membelajarkan siswa. Kemampuan dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana cara guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran, yang mencakup kemampuan dasar mengajar dan keterampilan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mutakhir.

b. Sikap professional guru

Sikap professional guru berhubungan dengan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Guru yang profesional

selamanya akan berusaha untuk mencapai hasil yang optimal.

c. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru

Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, memungkinkan guru memiliki pandangan dan wawasan yang luas terhadap variabel-variabel pembelajaran seperti pemahaman tentang psikologi anak, pemahaman terhadap unsur lingkungan dan gaya belajar siswa, pemahaman tentang berbagai model, dan metode pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman tentang psikologi anak akan ditandai oleh perasaan menghargai terhadap seluruh usaha siswa. demikian juga halnya dengan pengalaman mengajar. Guru yang telah memiliki jam terbang mengajar yang tinggi memungkinkan ia lebih mengenal berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

2. Sarana dan prasarana belajar

a. Ruang kelas

Ruang kelas yang terlalu sempit misalnya akan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Demikian juga halnya dengan penataan kelas. Kelas yang tidak ditata dengan rapi, tanpa ada gambar yang menyegarkan, ventilasi yang kurang memadai, dan hal lainnya yang akan membuat siswa cepat lelah dan tidak bergairah dalam belajar.

b. Media dan sumber belajar

Siswa dimungkinkan untuk belajar dari berbagai sumber informasi secara mandiri, baik dari media grafis seperti buku, majalah, surat

kabar, atau media elektronik seperti radio, televisi, *film slide*, video, komputer, atau dari internet.

3. Lingkungan belajar

a. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil tersedia, serta dimana lokasi tempat itu berada. Jumlah dan keadaan guru juga termasuk dalam lingkungan fisik.

b. Lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 72 orang siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Sangatta Utara. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Metode kuesioner merupakan suatu metode pengumpulan data yang berisikan suatu daftar pernyataan yang harus di jawab oleh subjek secara tertulis dengan memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan ada dua macam yaitu skala gaya belajar dan skala persepsi siswa tentang metode mengajar guru. Untuk prestasi belajar, pengumpulan data menggunakan dokumentasi nilai akhir semester.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan gaya belajar dan persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian ini menggunakan hasil uji nonparametric yang dilakukan dengan menggunakan uji *Kendal's Tau*. Alasan menggunakan uji nonparametric *Kendal's Tau* karena hasil uji normalitas data pada variabel terikat (*Dependent*) yaitu prestasi belajar tidak normal.

Berdasarkan hasil uji hipotesis nonparametric *Kendal's Tau* menunjukkan tidak ada korelasi antara variabel gaya belajar terhadap prestasi belajar dengan nilai koefisiennya sebesar 0,117. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar lebih besar dipengaruhi oleh hal-hal di luar dari faktor gaya belajar. Dengan kata lain faktor gaya belajar hanya sebagian kecil mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Slameto (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor yang ada dalam diri individu (internal) yang terdiri dari kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan faktor kelelahan. Senada dengan hasil penelitian dari Rahayu, D., & Adriansyah, M, A (2014) diperoleh bahwa ada hubungan antara gaya belajar dan kemandirian yang berarti faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa adalah kemandirian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika (Ibu Hasna), yang dilakukan pada hari jum'at tanggal 16 Oktober 2015 di ruang

guru SMAN 1 Sangatta Utara, menyatakan bahwa siswa yang memperoleh hasil buruk saat ujian semester dikarenakan tingkat inteligensi siswa berbeda-beda, sehingga siswa mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Selain tingkat intelegensi, faktor minat siswa terhadap mata pelajaran matematika juga mempengaruhi hasil yang dicapai siswa. Kecenderungan siswa yang memiliki minat yang baik terhadap pelajaran maka siswa tersebut akan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru yang mengajar.

Hal tersebut didukung pula dengan hasil wawancara dengan guru matematika (Ibu Hasna), bahwa minat siswa dilihat berdasarkan tempat duduk pada saat berada di kelas. Sistem tempat duduk yang dapat memilih untuk duduk di mana saja membuat guru lebih mudah melihat siswa mana yang paling antusias dan berminat dalam mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, selain tingkat kecerdasan minat siswa juga mempengaruhi nilai siswa.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa (AM) yang menyatakan bahwa walaupun subjek mengetahui gaya belajar atau cara yang tepat untuk belajar apabila tingkat intelegensinya rendah maka hasil yang didapat pun akan rendah juga, sehingga siswa menilai tingkat kepintaran seorang siswalah yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan. Selain itu siswa (HW) juga menyatakan keinginan subjek untuk memperhatikan pelajaran atau minat siswa untuk memperhatikan pelajaran dari guru juga mempengaruhi hasil belajar yang subjek dapatkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuniek (2013) yang menemukan bahwa gaya belajar tidak mempengaruhi hasil atau prestasi belajar. Dalam penelitiannya, pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika diperoleh nilai F -hitung sebesar 1,993 dengan taraf signifikansi sebesar 0,146 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gaya belajar siswa yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Selanjutnya, hasil analisis data mengenai korelasi antara variabel persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan prestasi belajar dengan korelasi negatif menunjukkan nilai koefisiennya sebesar -0.050 yang berarti tidak memiliki korelasi antara variabel persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan prestasi belajar.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa (2011), yang menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru dan hasil belajar bahasa Indonesia di SMK A-Hidayah Ciputat. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Product Moment diperoleh hasil sebesar 0,25 yang berada pada 0,20-0,40 dan taraf signifikan 5% sebesar 0,374. Selain itu pula dapat diketahui bahwa kontribusi persepsi metode pembelajaran guru terhadap hasil belajar siswa di SMK Al-Hidayah Ciputat hanya 6,3% sedangkan 93,7% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa pertama (AM) dan siswa kedua (HW) yang menyatakan bahwa walaupun pandangan subjek terhadap

metode pembelajaran dari seorang guru baik akan tetapi keseriusan siswalah yang akan menentukan apakah siswa tersebut dapat memahami materi pelajaran yang diberikan sehingga hasil belajarnya pun akan baik pula. Menurut Slameto (2013) faktor psikologis yang berkaitan dengan minat dan perhatian mempengaruhi persepsi siswa tentang metode mengajar guru.

Hasil penelitian di atas didukung dari hasil uji deskriptif, data gaya belajar penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat pemahaman gaya belajar siswa berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 34,72 Persen (25 orang) dari total keseluruhan siswa. Nilai rata-rata tingkat pemahaman gaya belajar yang berada dalam kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang sedang terhadap gaya belajar.

Hasil uji deskriptif data persepsi siswa tentang metode mengajar guru penelitian ini menunjukkan rata-rata siswa memiliki rentang nilai skala persepsi siswa tentang metode mengajar guru yang berada pada kategori sedang, dengan rentang nilai 77-82 dan frekuensi sebanyak 38,9 persen (28 orang). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa penelitian ini menunjukkan persepsi siswa tentang metode mengajar guru masuk dalam kategori sedang yang berarti perhatian siswa terhadap metode mengajar yang diberikann guru biasa-biasa saja.

Lebih lanjut hasil kategorisasi skor nilai prestasi belajar penelitian ini menunjukkan subjek memiliki rentang nilai prestasi belajar yang berada pada kategori tidak lulus, dengan nilai < 75 dan frekuensi sebanyak 90,3 Persen (65

orang). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini memiliki prestasi belajar yang sangat rendah.

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan tidak ada korelasi antara gaya belajar dan persepsi metode mengajar guru terhadap prestasi belajar, hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari variabel gaya belajar dan variabel persepsi metode mengajar guru. Faktor-faktor lainnya tersebut diketahui dari hasil uji hipotesis dimana berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa faktor-faktor lainnya tersebut yaitu intelengensi, minat, dan perhatian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sangatta Utara.
2. Tidak terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap prestasi belajar pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sangatta Utara.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan atau kelemahan dalam penelitian ini terletak pada hal-hal sebagai berikut:

1. Kriteria responden dalam penelitian ini tidak dibedakan antara siswa jurusan IPS dengan siswa jurusan IPA. Sehingga hasil yang diperoleh tidak bisa dijelaskan secara spesifik bagaimana hubungan antara gaya belajar dan persepsi siswa tentang

metode mengajar guru terhadap prestasi belajar untuk masing-masing variabelnya.

2. Kuesioner dalam penelitian ini disebarkan secara acak (tidak khusus kepada Jurusan IPA), sehingga tidak semua responden memiliki kecenderungan yang sama yaitu memperhatikan nilai hasil pelajaran matematika yang lulus atau tuntas yang merupakan salah satu bagian variabel dalam penelitian tersebut. Hal ini berpengaruh tidak ada hubungan pada hasil uji hipotesis yang menguji hubungan gaya belajar dan persepsi siswa tentang metode mengajar guru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada subjek penelitian untuk tidak hanya mengasah atau mengetahui cara belajarnya saja, namun sebaiknya dapat lebih meningkatkan kemampuan belajar dalam mata pelajaran matematika.
2. Pihak sekolah terutama guru sebagai pengajar diharapkan tidak hanya melihat dari persepsi siswa tentang metode mengajar guru dalam mencapai hasil belajar, namun sewajarnya dapat mempertimbangkan minat siswa dalam seluruh mata pelajaran khususnya matematika.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan agar dapat lebih memperhatikan pemilihan dalam hal sampel yaitu karakteristik sampel penelitian dan pemilihan metode sampling.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chairunnisa. (2011). *Persepsi Siswwa Terhadap Metode Pembelajaran Guru Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Smk Al-Hidayah Ciputat*. Jakarta: UIN Starif Hidayatullah
- Chaplin. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi Edisi 1 Cetakan Pertama*. Jakarta: Rajawali.
- DePorter & Hernacki. (2013). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hudojo. (2005). *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Press.
- Latifah. (2010). Strategi Self Regulated Learning Dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*. 37 (1): 110-129.
- Nuniek. (2013). Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. 2(1).
- Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Purwanto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Rahayu, D., & Adriansyah, M. A. (2014). Hubungan Antara Kemandirian dan Gaya Belajar Dengan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 1-11.
- Rakhmat. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari. (2013). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Pengasih. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 11(1): 112-128.
- Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY PRESS
- Wade & Travis. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Winkel (1997). *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.